

## **PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN MENERAPKAN METODE MIND MAPPING PADA MATERI SEJARAH DAULAH BANI Umayyah DI DAMASKUS**

### **Lilik Kusiati**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [kusiati.li2k@gmail.com](mailto:kusiati.li2k@gmail.com)

### **Yusuf Nurkholis**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [yusufnur2305@gmail.com](mailto:yusufnur2305@gmail.com)

### **Muhammad Izzul Islam**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [izzul.i92@gmail.com](mailto:izzul.i92@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas dan relevansi metode pembelajaran mind mapping dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu, teori pembelajaran visual, serta prinsip pedagogik Islam. Data diperoleh dari 25 sumber ilmiah (2020–2025) berupa jurnal nasional dan internasional yang membahas metode mind mapping, pembelajaran sejarah Islam, dan inovasi pendidikan agama.

Hasil telaah menunjukkan bahwa metode mind mapping mampu meningkatkan pemahaman konseptual, daya ingat, dan keterlibatan siswa pada materi sejarah keislaman. Penggunaan peta konsep visual membantu siswa mengorganisasi kronologi pemerintahan, tokoh penting, dan kontribusi Daulah Bani Umayyah terhadap peradaban Islam. Penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar meningkat secara signifikan dibanding metode konvensional. Dengan demikian, metode mind mapping relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP untuk mendukung pendekatan aktif, kreatif, dan kontekstual.

Kata kunci: ***metode mind mapping, Pendidikan Agama Islam, Daulah Bani Umayyah, pembelajaran aktif***

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, serta memahami nilai-nilai keislaman dalam konteks historis dan sosial. Salah satu materi penting dalam kurikulum PAI di

tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sejarah peradaban Islam, termasuk pembahasan tentang Daulah Bani Umayyah di Damaskus. Materi ini mengandung nilai-nilai kepemimpinan, kemajuan ilmu pengetahuan, serta pembelajaran moral yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Namun, pada praktiknya, proses pembelajaran sejarah Islam sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara kognitif maupun emosional (Rahmawati, 2023). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan mampu memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap hubungan antarkonsep sejarah.

Metode *mind mapping* merupakan salah satu strategi pembelajaran visual yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh dan terstruktur. Konsep ini diperkenalkan oleh Tony Buzan pada awal 1970-an dan terus berkembang hingga saat ini sebagai pendekatan yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Buzan, 2022). *Mind mapping* membantu siswa mengorganisasi ide-ide utama ke dalam bentuk peta visual yang menunjukkan hubungan antar konsep dan subtema. Dalam konteks pembelajaran sejarah Islam, metode ini memungkinkan siswa menggambarkan kronologi pemerintahan, tokoh-tokoh penting, serta capaian peradaban Bani Umayyah dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Visualisasi yang dihasilkan dari *mind mapping* dapat menstimulasi kerja otak kanan dan kiri secara bersamaan, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman konseptual (Sutopo, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Yuliani (2024) menemukan bahwa penggunaan *mind mapping* mampu meningkatkan daya ingat siswa hingga 28% dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fitriani dan Maulana (2023), yang melaporkan bahwa metode ini membantu siswa memahami kronologi sejarah Islam secara lebih sistematis dan logis dibandingkan metode konvensional. Selain itu, *mind mapping* juga mendukung prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar, di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Kemdikbud, 2022). Dengan demikian, penerapan *mind mapping* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar dan kreativitas peserta didik.

Dalam konteks materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus, *mind mapping* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan nilai-nilai keislaman secara bersamaan. Melalui visualisasi konsep-konsep seperti sistem pemerintahan, kebijakan khalifah, perkembangan ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam, siswa

dapat memahami kontribusi besar Bani Umayyah terhadap perkembangan dunia Islam. Selain itu, strategi visual ini membantu siswa menelusuri nilai-nilai keteladanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana mind mapping berfungsi sebagai strategi pembelajaran visual yang relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik materi sejarah Islam di SMP.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun laporan hasil penelitian. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melakukan eksperimen langsung di lapangan, tetapi berfokus pada telaah konseptual dan analisis teoritis mengenai penerapan metode pembelajaran mind mapping sebagai strategi visual dalam pembelajaran sejarah Islam, khususnya pada materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus.

Menurut Zed (2021), penelitian pustaka merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk membangun kerangka teori, menemukan celah penelitian sebelumnya, serta mensintesis hasil-hasil penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik. Pendekatan ini relevan digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ahli dan temuan empiris terkait efektivitas mind mapping dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **A. Pembahasan**

#### **a. Metode Mind Mapping**

Secara konseptual, mind mapping atau peta pikiran adalah metode visualisasi informasi yang bertujuan untuk membantu individu mengorganisasikan ide, konsep, dan hubungan antar gagasan dalam bentuk diagram bercabang. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an sebagai cara untuk memaksimalkan potensi kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Dalam praktiknya, mind mapping dimulai dari satu ide utama yang ditempatkan di tengah, kemudian diikuti dengan cabang-cabang yang mewakili subtopik atau ide turunan yang saling terhubung (Buzan, 2022). Bentuk representasi visual ini memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antar konsep dengan lebih cepat karena struktur peta pikiran menyerupai pola alami berpikir manusia. Dengan demikian, mind

mapping bukan sekadar alat mencatat, tetapi juga sarana berpikir kritis dan kreatif yang memfasilitasi konstruksi makna dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan, mind mapping berperan sebagai strategi pembelajaran yang memadukan aspek visual learning dan active learning. Sebagai strategi visual, mind mapping memanfaatkan simbol, warna, gambar, dan garis yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Sutopo, 2022). Secara psikologis, metode ini mendukung teori dual coding dari Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disajikan melalui dua bentuk representasi — verbal dan visual. Oleh karena itu, dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi sejarah Islam seperti Daulah Bani Umayyah di Damaskus, mind mapping sangat efektif membantu siswa memahami urutan peristiwa, struktur pemerintahan, serta tokoh-tokoh penting secara sistematis. Penggunaan warna dan cabang konsep yang jelas membuat siswa lebih mudah mengingat dan menafsirkan makna dari peristiwa sejarah tersebut.

Lebih lanjut, mind mapping juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam paradigma konstruktivisme, di mana pengetahuan dianggap dibangun secara aktif oleh peserta didik, bukan ditransfer secara pasif dari guru. Dalam pandangan konstruktivistik, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada dalam pikirannya (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, penggunaan mind mapping mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam belajar — mereka mengorganisasi ide, menemukan hubungan antar konsep, dan membangun makna secara mandiri. Pendekatan ini selaras dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian berpikir, kreativitas, serta pemahaman mendalam daripada sekadar hafalan. Oleh karena itu, mind mapping tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan integratif.

#### **b. Pembelajaran Agama Islam**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Bambang Warsita, 2008). Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik

melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Oemar Hamalik, 2014).

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Moechaimin, 1996).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 1996). Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Adapun fungsi dari pembelajaran Agama Islam antara lain sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga. Selain itu juga sebagai pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Serta Pembiasaan untuk melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik. Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

**c. Sejarah Daulah Bani Umayyah di Damaskus**

Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin pada tahun 661 M, kepemimpinan umat Islam beralih kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, yang kemudian mendirikan Daulah Bani Umayyah dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Suriah. Berdirinya dinasti ini menandai peralihan sistem pemerintahan Islam dari bentuk khalifah yang dipilih berdasarkan musyawarah menjadi bentuk monarki hereditas (kerajaan turun-temurun). Muawiyah dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan politik dan administrasi yang tinggi, sehingga berhasil menata kembali sistem pemerintahan yang sempat melemah setelah perpecahan politik pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (Al-Mubarakfuri, 2021). Pemindahan pusat pemerintahan ke Damaskus merupakan langkah strategis karena kota tersebut memiliki posisi geografis yang vital — berada di jalur perdagangan internasional dan dekat dengan wilayah Bizantium, yang saat itu menjadi pusat peradaban dunia.

Secara politik, Daulah Bani Umayyah (661–750 M) dikenal sebagai masa ekspansi besar-besaran kekuasaan Islam. Di bawah kepemimpinan khalifah seperti Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz, wilayah kekuasaan Islam meluas hingga mencakup Spanyol (Andalusia) di barat dan India di timur. Abdul Malik bin Marwan memperkuat sistem administrasi pemerintahan, memperkenalkan mata uang dinar dan dirham Islam, serta menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara (Hitti, 2020). Sementara itu, Al-Walid bin Abdul Malik dikenal karena pembangunan masjid dan lembaga pendidikan, termasuk perluasan Masjid Umayyah di Damaskus, yang hingga kini menjadi simbol kejayaan arsitektur Islam klasik. Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717–720 M) dianggap sebagai puncak keemasan moral dan keadilan sosial, karena beliau dikenal sebagai khalifah yang zuhud dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan Islam dalam pemerintahan.

Dari sisi peradaban dan ilmu pengetahuan, Daulah Umayyah di Damaskus berperan besar dalam mengembangkan ilmu bahasa, sastra Arab, dan ilmu pengetahuan. Kestabilan politik dan ekonomi pada masa ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani ke bahasa Arab mulai dilakukan, terutama dalam bidang kedokteran, filsafat, dan astronomi (Nasution, 2022). Di samping itu, seni dan arsitektur Islam berkembang pesat dengan ciri khas perpaduan antara gaya Arab dan Bizantium. Damaskus menjadi pusat intelektual dan budaya, tempat para ulama, ilmuwan, dan sastrawan berkumpul untuk berkontribusi terhadap kemajuan umat Islam.

Namun, di balik kejayaannya, Daulah Bani Umayyah juga menghadapi berbagai konflik internal dan eksternal. Di antaranya

adalah ketegangan politik antara Arab utara (Qays) dan Arab selatan (Yaman), serta munculnya kelompok oposisi politik dan keagamaan, seperti Syi'ah dan Khawarij, yang menolak sistem monarki. Ketimpangan sosial antara bangsa Arab dan non-Arab (mawali) juga menimbulkan ketidakpuasan yang semakin meningkat (Lapidus, 2019). Akhirnya, kelemahan politik dan perpecahan internal ini dimanfaatkan oleh kelompok Abbasiyah, yang berhasil menggulingkan kekuasaan Umayyah pada tahun 750 M melalui revolusi di Khurasan. Meski demikian, peninggalan intelektual, arsitektural, dan sistem pemerintahan Bani Umayyah tetap menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam selanjutnya, terutama pada masa Daulah Abbasiyah.

d. **Pembelajaran Aktif**

Secara konseptual, pembelajaran aktif (active learning) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Istilah active learning pertama kali dipopulerkan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang mendefinisikannya sebagai segala bentuk aktivitas belajar di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, berdiskusi, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Pendekatan ini menuntut adanya keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar proses pembelajaran menjadi bermakna (meaningful learning). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk membangun pengetahuan siswa secara mandiri melalui aktivitas interaktif, kolaboratif, dan reflektif (Prince, 2004).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran aktif sangat relevan karena sejalan dengan prinsip tarbiyah (pendidikan) dalam Islam yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Rasulullah SAW sendiri dalam proses dakwahnya menggunakan metode dialog, tanya jawab, percontohan, dan praktik langsung — semua ini merupakan bentuk awal dari pembelajaran aktif (Al-Nahlawi, 2021). Penerapan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan siswa tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga terbentuk pemahaman yang aplikatif dan karakter Islami yang kuat. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Secara pedagogis, pembelajaran aktif didukung oleh teori konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar ditransfer dari guru (Piaget, 1972; Vygotsky,

1978). Dalam kerangka konstruktivistik, siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang menantang, seperti diskusi kelompok, eksperimen, pemecahan masalah, dan visualisasi konsep. Oleh karena itu, strategi seperti mind mapping, project-based learning, dan problem-based learning termasuk bagian dari pendekatan pembelajaran aktif. Dalam konteks sejarah Islam, mind mapping membantu siswa membangun jaringan konsep tentang peristiwa, tokoh, dan kronologi sejarah secara visual dan mandiri, sehingga mereka tidak hanya menghafal nama dan tahun, tetapi memahami hubungan sebab-akibat dalam dinamika peradaban Islam (Sutopo, 2022).

Penerapan pembelajaran aktif juga berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, khususnya melalui paradigma Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Menurut Kemdikbud (2022), pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif — empat kemampuan utama dalam pendidikan abad ke-21. Guru dituntut untuk merancang kegiatan belajar yang mendorong eksplorasi, interaksi, dan refleksi. Dalam pembelajaran sejarah Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti membuat peta konsep, mind mapping, diskusi kelompok mengenai nilai-nilai kepemimpinan khalifah, serta presentasi hasil analisis peristiwa sejarah. Dengan cara ini, siswa bukan hanya memahami isi materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills / HOTS) yang esensial dalam pembelajaran modern.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Dasar Mind Mapping dalam Pendidikan Agama Islam**

Konsep dasar mind mapping dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pandangan bahwa proses belajar agama tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada pemahaman makna, hubungan antar konsep, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Mind mapping atau peta pikiran, sebagaimana diperkenalkan oleh Tony Buzan (2022), merupakan teknik visualisasi berpikir yang mengorganisasi ide atau konsep secara hierarkis dan terhubung melalui cabang-cabang yang memancar dari satu ide utama. Dalam konteks PAI, peta pikiran berfungsi sebagai media kognitif untuk membantu siswa memahami struktur ajaran Islam, hubungan antar konsep keimanan, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam secara terintegrasi. Dengan menggunakan pendekatan visual ini, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, bermakna, dan mudah diingat karena informasi disajikan secara kreatif dan sistematis.

Dari perspektif pedagogis, mind mapping sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (active learning) dan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses berpikir, mengorganisasi, dan merefleksikan informasi. Dalam pembelajaran PAI, mind mapping dapat digunakan untuk membantu siswa menemukan keterkaitan antar nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, dengan praktik kehidupan nyata. Misalnya, saat mempelajari materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus, siswa dapat membuat peta pikiran yang memuat cabang tentang sistem pemerintahan, tokoh khalifah, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kontribusi peradaban Islam terhadap dunia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menafsirkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya (Fitriani & Maulana, 2023).

Selain sebagai alat bantu belajar, mind mapping juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Visualisasi konsep dalam bentuk cabang dan simbol memungkinkan peserta didik menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan syariah secara lebih kontekstual dan aplikatif. Misalnya, dalam tema iman kepada rasul, siswa dapat membuat peta pikiran yang menghubungkan nama rasul, kisah perjuangan mereka, serta pelajaran moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pendekatan tarbiyah Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Menurut Yuliani (2024), mind mapping dalam pembelajaran agama tidak hanya berfungsi mempercepat pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa merefleksikan nilai-nilai spiritual secara visual dan emosional, sehingga pengajaran agama menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, mind mapping berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ajaran Islam. Melalui proses penyusunan peta pikiran, siswa belajar menganalisis, mengelompokkan, dan menghubungkan konsep-konsep Islam secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pola hubungan antar konsep keagamaan. Dengan memadukan pendekatan visual dan spiritual, mind mapping menjembatani antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai

## **2. Relevansi dengan Materi Daulah Bani Umayyah**

Materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus merupakan salah satu topik penting dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

di tingkat SMP/MTs karena memuat informasi kompleks yang mencakup aspek politik, sosial, keilmuan, dan kebudayaan Islam klasik. Materi ini sering kali dianggap sulit oleh peserta didik karena memerlukan pemahaman kronologi sejarah, tokoh khalifah, kebijakan pemerintahan, serta capaian peradaban dalam satu periode waktu yang panjang. Dalam konteks ini, penerapan metode mind mapping memiliki relevansi tinggi karena dapat membantu peserta didik mengorganisasi dan memvisualisasikan hubungan antarperistiwa secara sistematis dan menyeluruh (Fitriani & Maulana, 2023). Dengan menggunakan peta pikiran, siswa dapat memetakan tokoh-tokoh penting seperti Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, dan Umar bin Abdul Aziz, beserta kontribusi mereka dalam pengembangan peradaban Islam di Damaskus.

Secara substansial, mind mapping juga relevan karena mampu menyajikan keterkaitan antara dimensi politik dan keilmuan dalam masa Bani Umayyah secara visual. Siswa dapat membuat cabang-cabang peta pikiran yang menggambarkan struktur pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan ekspansi wilayah Islam. Misalnya, satu cabang memuat “Kebijakan Pemerintahan”, cabang lain “Kemajuan Sains dan Arsitektur”, serta cabang tambahan “Peran Khalifah”. Dengan visualisasi ini, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat seperti bagaimana stabilitas politik pada masa Muawiyah mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Menurut Sutopo (2022), strategi pembelajaran berbasis visual seperti mind mapping membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengaitkan data historis ke dalam struktur konseptual yang mudah dipahami.

Selain aspek kognitif, metode mind mapping juga relevan dari sisi penguatan nilai-nilai karakter dan spiritual yang terkandung dalam sejarah Bani Umayyah. Melalui peta pikiran, guru dapat menuntun siswa untuk menelusuri nilai-nilai Islam yang tercermin dari kebijakan para khalifah, seperti keadilan, tanggung jawab, dan semangat ijtihad. Misalnya, cabang peta yang menggambarkan masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat dihubungkan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kesederhanaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai urutan peristiwa, tetapi juga menginternalisasi pesan moral dan religius dari tokoh-tokoh Islam (Al-Nahlawi, 2021). Hal ini menjadikan mind mapping bukan sekadar alat bantu belajar, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Lebih jauh, mind mapping memberikan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Melalui kegiatan kolaboratif dalam menyusun peta pikiran tentang Daulah

Bani Umayyah, siswa belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan mengomunikasikan ide secara visual — kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam paradigma Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022). Guru dapat mengajak siswa membuat mind map kelompok yang menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah, seperti kemajuan dalam bidang kedokteran, matematika, dan arsitektur (misalnya pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus). Proses ini memperkuat keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan menjadikan pembelajaran sejarah Islam lebih interaktif, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan mind mapping sangat relevan dalam membantu siswa memahami Daulah Bani Umayyah secara komprehensif—baik dari sisi fakta sejarah, nilai-nilai moral, maupun kontribusi peradaban Islam terhadap dunia.

### **3. Dampak terhadap Pemahaman dan Motivasi Belajar**

#### **a. Dampak Terhadap Pemahaman Belajar**

Metode mind mapping memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan analitis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi sejarah Islam seperti Daulah Bani Umayyah di Damaskus. Secara kognitif, mind mapping memungkinkan siswa menyusun dan menghubungkan informasi secara visual, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemaknaan dan pengorganisasian ide. Menurut Buzan (2022), peta pikiran mengaktifkan kedua belahan otak—otak kiri (logika dan analisis) serta otak kanan (imajinasi dan kreativitas)—sehingga siswa dapat memahami hubungan antar konsep secara menyeluruh. Dalam konteks sejarah Islam, siswa dapat dengan mudah melihat keterkaitan antara tokoh, kebijakan, dan dampak pemerintahan Bani Umayyah dalam satu tampilan peta.

Penelitian oleh Fitriani dan Maulana (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan mind mapping menunjukkan peningkatan skor pemahaman konsep hingga 28% dibandingkan metode ceramah. Hal ini terjadi karena mind mapping mendorong siswa untuk membangun skema berpikir sendiri dan mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (constructivist learning). Misalnya, saat mempelajari kebijakan politik Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan, siswa dapat menghubungkannya dengan perkembangan administrasi pemerintahan Islam, perluasan wilayah, serta kemajuan ilmu pengetahuan di Damaskus. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, logis, dan mudah diingat.

Selain itu, mind mapping juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan sintesis. Yuliani (2024) menegaskan bahwa

siswa yang menggunakan peta pikiran mampu menguraikan dan menghubungkan konsep-konsep sejarah dengan lebih sistematis, seperti mengaitkan sebab dan akibat dari peristiwa politik pada masa Bani Umayyah. Dengan kata lain, metode ini menumbuhkan kemampuan higher-order thinking skills (HOTS), yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru dari informasi yang dipelajari.

**b. Dampak Terhadap Motivasi Belajar**

Selain aspek kognitif, penerapan mind mapping juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap sejarah Islam adalah penyajian materi yang monoton dan berorientasi hafalan. Metode mind mapping mengubah dinamika tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menggambar, memilih warna, menulis kata kunci, dan membuat simbol yang mewakili konsep sejarah. Menurut Deci dan Ryan (2000) dalam teori Self-Determination Theory, aktivitas yang melibatkan kreativitas dan otonomi belajar akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kendali terhadap proses belajarnya sendiri.

Penelitian Khalifah (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa mind mapping mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi sejarah Islam. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih “hidup” karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun makna dari informasi tersebut. Dalam konteks Daulah Bani Umayyah di Damaskus, siswa menjadi tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang tokoh-tokoh penting, pencapaian kebudayaan, dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa di kelas.

Lebih lanjut, penerapan mind mapping juga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan kompetitif secara sehat. Guru dapat mengelompokkan siswa untuk membuat peta pikiran tentang subtopik tertentu, seperti “Kemajuan Ilmu Pengetahuan” atau “Sistem Pemerintahan”. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan semangat untuk berkontribusi dalam kelompok. Menurut Prince (2004), pembelajaran aktif seperti ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat retensi jangka panjang terhadap materi pelajaran. Dengan demikian,

mind mapping menjadi media efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

**c. Sintesis Dampak**

Secara keseluruhan, dampak penerapan metode mind mapping terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman konseptual meningkat, karena siswa dapat melihat hubungan antarkonsep secara visual dan logis.
2. Kemampuan berpikir kritis dan analitis berkembang, karena siswa menyusun dan mengaitkan gagasan sendiri.
3. Minat dan motivasi belajar bertambah, karena pembelajaran menjadi interaktif dan kreatif.
4. Keterlibatan emosional meningkat, siswa merasa terlibat dan memiliki kendali terhadap proses belajar.
5. Retensi jangka panjang lebih baik, karena informasi dikaitkan dengan visualisasi yang menarik dan bermakna.

Dengan demikian, metode mind mapping tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga berperan besar dalam membentuk sikap positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah peradaban Islam.

**6. Kelebihan dan Keterbatasan**

**a. Kelebihan**

Metode mind mapping memiliki sejumlah keunggulan pedagogis yang menjadikannya sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam memahami materi sejarah Islam yang kompleks.

a. Meningkatkan pemahaman konseptual dan hubungan antar ide. Menurut Buzan (2022), peta pikiran memungkinkan peserta didik memvisualisasikan hubungan antarkonsep secara logis dan hierarkis. Dalam konteks materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus, siswa dapat dengan mudah memahami keterkaitan antara tokoh khalifah, kebijakan pemerintahan, dan kemajuan peradaban Islam. Visualisasi ini mempercepat proses berpikir asosiatif dan memperkuat pemahaman mendalam terhadap isi materi.

b. Menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran dengan mind mapping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide melalui simbol, warna, dan gambar. Hal ini menstimulasi aktivitas kedua belahan otak secara seimbang, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif (Yuliani, 2024). Dalam pelajaran sejarah Islam, misalnya, siswa dapat menggambar simbol-simbol peradaban seperti masjid, kitab, atau istana untuk menggambarkan kemajuan kebudayaan Islam.

c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar.

Penelitian oleh Khalifah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan mind mapping meningkatkan motivasi intrinsik siswa hingga 35% karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh hafalan, melainkan berbasis pada eksplorasi dan konstruksi pengetahuan sendiri.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan mind mapping, siswa tidak hanya mencatat informasi, tetapi juga menganalisis, mengelompokkan, dan menyimpulkan ide pokok dari berbagai sumber. Hal ini mendukung pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam kurikulum abad ke-21 (Kemdikbud, 2022).

e. Memudahkan guru dalam evaluasi dan umpan balik. Guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi melalui struktur peta pikiran yang mereka hasilkan. Pola hubungan antar konsep pada mind map dapat menunjukkan kedalaman dan keakuratan pemahaman siswa (Fitriani & Maulana, 2023).

#### **b. Keterbatasan**

Walaupun memiliki banyak keunggulan, metode mind mapping juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya, terutama di tingkat SMP/MTs.

a. Membutuhkan waktu yang lebih lama.

Proses pembuatan mind map memerlukan waktu yang cukup panjang karena siswa harus memahami materi, menentukan ide pokok, dan menggambar peta dengan struktur yang baik. Hal ini dapat mengurangi waktu pembahasan materi lain apabila tidak dikelola dengan baik (Sutopo, 2022).

b. Membutuhkan kemampuan awal dalam berpikir sistematis.

Tidak semua siswa memiliki kemampuan konseptual yang memadai untuk menghubungkan ide-ide besar menjadi struktur visual. Siswa dengan gaya belajar verbal sering kali mengalami kesulitan dalam mengubah teks menjadi gambar atau simbol, sehingga perlu bimbingan intensif dari guru (Yuliani, 2024).

c. Terbatas pada fasilitas dan media belajar.

Keterbatasan alat tulis warna, kertas besar, atau perangkat digital dapat menjadi hambatan dalam penerapan mind mapping di sekolah dengan sumber daya terbatas. Guru perlu kreatif menggunakan media sederhana agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

d. Potensi fokus pada aspek visual, bukan makna.

Beberapa siswa cenderung terlalu fokus pada keindahan visual peta pikiran daripada substansi isi. Hal ini dapat menurunkan kedalaman analisis jika guru tidak menekankan pentingnya keterhubungan antar konsep (Prince, 2004).

e. Perbedaan kemampuan antar siswa.

Siswa dengan kemampuan menggambar atau berpikir visual tinggi mungkin lebih unggul dibandingkan siswa dengan kemampuan

verbal. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan partisipasi jika guru tidak menerapkan strategi kolaboratif.

### **c. Implikasi Pedagogis**

Dengan memahami kelebihan dan kelemahannya, guru PAI dapat menyesuaikan strategi penerapan mind mapping agar lebih efektif. Beberapa langkah yang disarankan antara lain:

1. Mengombinasikan mind mapping dengan metode diskusi dan presentasi agar pembelajaran tetap kolaboratif.
2. Memberikan contoh mind map sederhana sebelum siswa membuat versi mereka sendiri.
3. Memanfaatkan media digital seperti Coggle, MindMeister, atau Mind untuk efisiensi waktu.
4. Menilai hasil peta pikiran berdasarkan isi dan hubungan logis, bukan sekadar keindahan visual.

Dengan demikian, penggunaan mind mapping dalam pembelajaran sejarah Islam tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih siswa menjadi pembelajar reflektif dan kreatif, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat Kurikulum Merdeka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Daulah Bani Umayyah di Damaskus, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Metode ini berperan penting dalam membantu siswa memahami keterkaitan antarperistiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, kebijakan pemerintahan, serta nilai-nilai keislaman yang melandasi berdirinya peradaban Islam pada masa tersebut. Melalui visualisasi konsep dan hubungan ide secara terstruktur, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi fakta sejarah secara logis dan bermakna.

Selain aspek kognitif, mind mapping juga memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang menuntut kreativitas, partisipasi aktif, dan kolaborasi membuat siswa lebih tertarik serta terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif menjadikan siswa merasa memiliki peran dalam mengonstruksi pengetahuan, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (active learning) dan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar.

Dari perspektif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, penerapan mind mapping memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *at-tafakkur* (berpikir mendalam) dan *at-tadabbur* (merenungkan makna). Melalui kegiatan membuat peta pikiran, peserta didik dilatih untuk tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merenungi hikmah dan nilai moral di

balik peristiwa tersebut, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan para khalifah Bani Umayyah. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran kognitif, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas dalam pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, metode mind mapping layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam di tingkat SMP/MTs. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan seperti kebutuhan waktu dan keterampilan visual, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan bimbingan guru dan kolaborasi antarsiswa. Oleh karena itu, integrasi mind mapping dalam pembelajaran sejarah Islam dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. & Said, N. (2021). *Mind Mapping in Problem-Based Learning Contexts. Asia-Pacific Education Researcher*.
- Ali, N. et al. (2023). *Impact of Mind Mapping on Conceptual Understanding in Science Education. International Journal of Instruction*.
- Al-Mubarakfuri, S. (2021). *Al-Rahiq al-Makhtum: Sejarah Hidup Rasulullah dan Perkembangan Awal Islam*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Nahlawi, A. (2021). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amalia, S. (2021). *Analisis Penggunaan Mind Mapping di Pendidikan Tinggi. Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Aulia, N. (2022). *Penggunaan Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP. Jurnal Psikologi dan Pendidikan*.
- Buzan, T. (2022). *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. BBC Active.
- Chen, R. & Li, T. (2021). *Mind Mapping and Conceptual Learning in STEM Education. Journal of Science Education and Technology*.
- Fitriani, L. et al. (2024). *Digital Mind Mapping untuk Pembelajaran Daring di Era Pascapandemi. Journal of Educational Technology*.
- Fitriani, R., & Maulana, A. (2023). *Mind Mapping dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Islam. Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hitti, P. K. (2020). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Palgrave Macmillan.
- Huang, S. (2022). *The Effect of Mind Mapping on Students' Writing Skills. Language Teaching Research*.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jenjang SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Khalifah, M. (2021). *Strategi Visualisasi dalam Pembelajaran Sejarah Islam di SMP/MTs. Jurnal Tarbiyah*.
- Khan, S. et al. (2021). *Mind Mapping as a Tool to Enhance Creativity and Learning Engagement. Thinking Skills and Creativity*.

- Kurniawan, R. (2023). *Mind Mapping sebagai Strategi Pembelajaran Abad 21. Jurnal Inovasi Pendidikan.*
- Lapidus, I. M. (2019). *A History of Islamic Societies* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Lee, C. & Park, J. (2023). *Enhancing Critical Thinking Through Digital Mind Mapping Tools. Educational Research Review.*
- Lestari, Y. (2022). *Efektivitas Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Jurnal Pendidikan Dasar.*
- Nasution, H. (2022). *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Sejarah Islam Klasik. Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam.*
- Nguyen, T. et al. (2022). *Mind Mapping for E-learning Environments: A Meta-analysis. Computers in Human Behavior.*
- Nugraha, E. (2020). *Efektivitas Mind Mapping terhadap Peningkatan Daya Ingat Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan.*
- Prasetyo, D. (2022). *Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Terpadu. Jurnal Pendidikan Sains.*
- Prince, M. (2004). *Does Active Learning Work? A Review of the Research. Journal of Engineering Education.*
- Putri, D. (2021). *Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Daya Ingat. Jurnal Humaniora, 19(1), 40–52.*
- Rahman, I. (2024). *Integrasi Mind Mapping dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. Jurnal Didaktika.*
- Rahmawati, D. (2023). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Sejarah Islam di SMP. Jurnal Tarbiyah Islamiyah.*
- Rizki, H., Lestari, M., & Fauzan, M. (2022). *Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam.*
- Rodriguez, A. (2020). *Using Mind Maps to Improve Reading Comprehension. Journal of Educational Research.*
- Rohman, F. (2020). *Mind Mapping untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Kimia. Jurnal EduChem.*
- Santoso, H. (2020). *Implementasi Mind Mapping untuk Pembelajaran Aktif di Kelas IPA. Jurnal Inovasi Sains.*
- Sari, D. & Nugroho, A. (2025). *Efektivitas Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Inovatif.*
- Sutopo, D. (2022). *Implementasi Strategi Visual Learning dalam Pembelajaran PAI. Jurnal Al-Mudarris.*
- Taylor, K. (2020). *Mind Mapping and Cognitive Load in Complex Learning Tasks. Educational Psychology Review.*
- Wibowo, H. (2023). *Mind Mapping dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah. Jurnal Numeracy Education.*
- Wijaya, A. (2021). *Penerapan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai. Jurnal Bahasa dan Sastra.*
- Yuliani, F. (2024). *Mind Mapping sebagai Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam.*

- Zhang, L. (2021). *Mind Mapping in Collaborative Knowledge Construction. Computers & Education.*
- Zhou, Y. & Lin, M. (2024). *Mind Mapping as a Tool for Cognitive Organization in Online Learning. Computers & Education.*